

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, pada akhir penulisan ini akan dijabarkan beberapa kesimpulan dan diajukan beberapa rekomendasi yang kiranya dapat bermanfaat. Maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian telah mampu menjawab pertanyaan penelitian. kesimpulan tersebut adalah :

1. Perencanaan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung

Shiatsu menjadi salah satu keterampilan vokasional di PSBN, tentu program yang dibuat oleh PSBN. Perencanaan dalam melakukan suatu pelatihan sangat penting, karena dalam pelaksanaan pasti ada rencana, program pelatihan keterampilan shiatsu dibuat sekali dan dipakai terus, apa bila ada perubahan disesuaikan dengan kondisi pada peserta pelatihannya, Rencana pembelajaran shiatsu sendiri terletak pada instruktur karena intruktur yang bertanggung jawab dalam proses evaluasi dikelas, setelah selesai evaluasi di kelas barulah giliran pihak PSBN yang menentukan kelulusan. PSBN memberikan wewenang kepada intruktur untuk membuat rencana pembelajaran dikelas dan prakteknya, proses belajarnya mengandalkan pemberian materi dan kemudian praktek diharapkan peserta dapat memahaminya. diluar dari itu rencana yang tergambar dalam pikiran masing-masing intruktur menjadi patokan proses pemberian materi dan evaluasinya. Perencanaan sendiri intruktur lebih menfokuskan kepada aplikasi peserta pelatihan, dimana peserta tunanetra mampu melakukan pijat shiatsu dengan benar, dan pelatihan tetap berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil maksimal walaupun perencanaan pelatihan yang dilakukan tanpa membuat dalam bentuk fisiknya. Dan tentunya perencanaan

tetap harus ada agar menjadi patokan proses belajar dalam pelatihan shiatsu.

2. Pelaksanaan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung

Pelaksanaan yang ada sudah cukup baik tetapi dikarenakan peserta pelatihannya adalah tunanetra sehingga membutuhkan pelayanan khusus yaitu saat praktek membutuhkan pendekatan kepada masing-masing peserta pelatihan, dimana motorik peserta yang berbeda-beda, bakat yang ada, minat mereka, potensi yang ada di dalam diri anak serta kemampuan mereka telah terfasilitasi dengan baik dan tentu saja kebutuhan anak dalam pelatihan telah dipenuhi oleh penyelenggara shiatsu. Instruktur teori dan praktek shiatsu sendiri adalah tunanetra dan lulusan dari shiatsu sendiri yang telah bekerja membuka panti pijat shiatsu sehingga mempunyai pengalaman dalam belajar shiatsu dari sulitnya mempraktekan pijat shiatsunya jadi lebih mengetahui cara mengajar para peserta tunanetra, pihak PSBN sendiri memenuhi segala keperluan peserta tunanetra selama mengikuti pelatihan dua tahun dengan mengasramakan, ruang praktek, bahan dan alat belajar. sehingga pelaksanaan pelatihan keterampilan vokasional terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Hambatan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung.

Pihak penyelenggara sendiri mengalami masalah dalam mencari instruktur yang terkadang berganti-ganti dikarenakan sekarang ini instruktur yang memang pegawai tetap tidak ada membuat proses perekrutan bisa terjadi tanpa terduga, instruktur juga mengalami hambatan dimana jumlah peserta dan instruktur yang tidak seimbang membuat para instruktur kelelahan saat menjalani praktek yang dimana tiap mengajari teknik dan titik

pijat baru, harus dipraktekan langsung oleh instruktur satu persatu, terkadang waktu yang diberikan tidak dapat menuntaskan satu materi dan membutuhkan waktu yang paripurna dan peserta tunanetra sendiri memiliki hambatan masing-masing yang beragam yang paling umum ialah jenjang tamatan sekolah formal yang berbeda dan lamanya mengganggu tentu membuat pengalaman yang berbeda pula dalam menerima materi yang diberikan dimana materi yang diberikan banyak menggunakan Bahasa asing seperti bahasa inggris, dan bahasa jepang.

4. Upaya untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung

Upaya yang telah dilakukan untuk saat ini mengatasi hambatan yang adalah dengan memperlengkap segala kebutuhan pelatihan keterampilan vokasional shiatsu dan fasilitas yang lainnya untuk memberikan kenyamanan peserta tunanetra mengikuti pelatihan, agar pelatihan dapat mencapai keberhasilan, instruktur juga memberikan pelayanan pelatihan menggunakan cara mempraktekan secara langsung kepada peserta bagi yang *low vision* dapat melihat bagaimana yang dipraktekan oleh instruktur dan untuk *total blind* dapat meraba gerakan pijat yang praktekkan oleh instruktur, dan instruktur selalu memberi nasihat dan motivasi kepada peserta tunanetra agar mereka mempunyai keinginan sukses dalam karir mandirinya. setelah selesai pelatihan shiatsu. sehingga peserta pelatihan sendiri harus mempunyai semangat dan latihan yang selalu dilakukan agar mendapatkan rangking yang nantinya akan magang di panti pijta milik PSBN selama enam bulan atau bila menunjukkan keberhasilan yang cukup membanggakan akan ditambah menjadi setahun. Bahan materi yang berupa hangout yang dibagi kepada para peserta tunanetra harus banyak membaca agar pemahaman serta prakteknya menjadi lancer dan berkembang. dan tidak hanya keterampilan vokasional

saja yang dibekali selama pelatihan dua tahun tetapi juga keterampilan dasar yang juga harus tetap dipelajari oleh tunanetra pasca sekolah seperti OM, keagamaan, kesehatan dan jasmani, dan materi yang membantu mengembangkan prilaku para peserta tunanetra.

5. Evaluasi Pelatihan keterampilan vokasional shiatsu bagi Penyandang disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna kota Bandung

Evaluasi yang dilakukan sama seperti yang dilakukan pada pendidikan formal yaitu dengan ujian teori dan praktek diakhir semester untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta pelatihan selama semester, tentu juga sebagai proses pengrangkingan yang akan dilakukan untuk para peserta yang memiliki peluang dengan kemampuan yang dimilikinya, dan juga dimasa awal semester juga dilakukan ujian pada pertengahan semester untuk memantau hasil yang dipelajari selama ini sehingga kemampuan peserta pelatihan dapat diketahui sejauh mana dapat menerima materi yang telah diberikan dan diberikan pelayanan sesuai kemampuannya. hasil evaluasi yang dilakukan kemudian dibuat dalam bentuk raport hasil belajar dan pelatihan sehingga pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas tunanetra dapat menghadapi dunia kerja dan bersaing dengan kemampuan sendiri dan membuktikan kepada masyarakat sekitar peserta tunanetra nanti akan bekerja bahwa walaupun memiliki keterbatasan bukan berarti mereka tidak mampu untuk sukses dibuktikan dengan pelatihan shiatsu juga yang menghasilkan lulusan yang terbaik sehingga semakin memberikan semangat kepada kaum disabilitas lain untuk tetap belajar walau bukan di sekolah formal tidak hanya dapat bekerja secara mandiri tetapi memiliki kemampuan yang baik, perilaku yang baik pula. dan para peserta diharapkan dapat membangun daerah asal mereka,

## B. Rekomendasi

### 1. Bagi Lembaga

Lembaga harus lebih selektif dalam pengseleksian agar diperketat lagi seleksi yang ada dan menambah berbagai sumber belajar untuk pelatihan shiatsu, dan dengan merekrut lebih banyak instruktur agar praktek bekerja lebih optimal pemberdayaan yang dilakukan agar lebih banyak tunanetra yang putus sekolah ataupun yang ingin langsung kerja dengan shiatsu diharapkan dapat membantu para tunanetra pasca sekolah untuk bekerja ditempat-tempat yang memerlukan jasanya.

### 2. Bagi instruktur Shiatsu

Bagi instruktur agar lebih mengetahui kemampuan peserta pelatihan yang dimana memiliki keberagaman umur sehingga proses belajar juga menjadi berbeda dan instruktur harus dapat mencapai tujuan pelatihan agar dapat menghasilkan tunanetra yang siap bersaing di dunia kerja. Materi yang diberikan agar lebih ringkas supaya lebih mudah dicerna oleh peserta pelatihan tuannetra.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak yang perlu dikembangkan dan digali lebih mendalam berdasarkan masalah-masalah di dalam pelatihan keterampilan vokasional shiatsu untuk penyandang disabilitas tunanetra. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelatihan keterampilan vokasional shiatsu, sebaiknya lebih meniti beratkan dan mendalam kepada peserta pelatihan tunanetranya dan bagaimana proses persiapan serta masalah yang dialami selama mengikuti pelatihan keterampilan vokasional shiatsu.